Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 326 - 334

AMBIGUITAS DALAM ANTOLOGI PUISI *STADIUM TANAH IBU* KARYA ALI SYAMSUDIN ARSI
(AMBIGUITY IN THE POETRY ANTHOLOGY STADIUM TANAH IBU *BY ALI SYAMSUDIN ARSI)*

Abdan
SMA Negeri 1 Tamban
Barito Kuala, Kalimantan Selatan
E-mail: ansulaimana@gmail.com

Abstract

Ambiguity in the poetry anthology Stadium Tanah Ibu by Ali Syamsudin Arsi*. The research method used is descriptive qualitative, namely by analyzing qualitative data of poetry to describe the phenomenon of ambiguity. The purpose of the study is to (1) identify the ambiguity of meaning and interpretation (2) identify the outline of the content of poetry. This study employs a qualitative descriptive approach, aiming to understand phenomena or events in depth through detailed description. The data source is in the form of lines contained in six poetry from the book of poetry Anthology* Stadium Tanah Ibu *by Ali Syamsudin Arsi. The data analysis technique used is describing the lexical, grammatical, and interpretative meanings that emerge from the lines of the poetry, as well as drawing an outline of the content of poetry. The result of the study in the six poetry shows that there is ambiguity of lexical meaning, grammatical ambiguity, interpretation ambiguity, and outline ambiguity of the content of poetry.*

Keywords: *Lexical ambiguity, grammatical, interpretation, outline of the content of poetry*

Abstrak

Ambiguitas dalam antologi puisi *Stadium Tanah Ibu* karya Ali Syamsudin Arsi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengurai data kualitatif puisi untuk menggambarkan fenomena ambiguitas yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian untuk (1) mengidentifikasi ambiguitas makna dan penafsiran (2) mengidentifikasi garis besar isi puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa secara mendalam melalui penggambaran yang terperinci. Sumber data berupa larik-larik yang terdapat dalam 6 buah puisi dari buku Antologi Puisi *Stadium Tanah Ibu* karya Ali Syamsudin Arsi. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan makna-makna leksikal, gramatikal, dan penafsiran yang muncul dari larik-larik puisi, serta menarik garis besar isi puisi. Hasil penelitian pada keenam puisi membuktikan terdapat ambiguitas makna leksikal, ambiguitas gramatikal, ambiguitas penafsiran yang muncul, dan ambiguitas garis besar isi puisi.

Kata-kata kunci: Ambiguitas leksikal, gramatikal, penafsiran, garis besar isi puisi

PENDAHULUAN

Karya puisi dibangun dengan beberapa kekuatan oleh penciptanya. Kekuatan yang digunakan bisa berwujud majas, implikatur, keambiguan atau lainnya. Masing-masing kekuatan itu bersinergi dalam membangun makna yang ingin disampaikan, menjadi kemewahan bagi pencipta dan pembacanya. Puisi diibaratkan sebuah bangunan yang dipenuhi ornamen yang indah dan mewah. Pesan yang disampaikan penulis puisi dapat sampai dengan sepenuhnya bila pembaca memiliki pengetahuan atau kemampuan dalam menafsirkan isi puisi yang diselimuti kemewahan-kemewahan tersebut. Sebuah puisi membawa pesan dari penciptanya. Pesan tersebut diungkapkan penulisnya dengan berbagai bentuk ungkapan yang memperindah fisik puisi, seperti majas, implikatur, ambiguitas. Untuk dapat menangkap isi pasan dengan baik, pembaca perlu memahami berbagai majas, impilikatur, dan ambiguitas.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 326 - 334

Penelitian ini membahas ambiguitas yang terdapat dalam puisi yang dijadikan objek penelitian. Keambiguan adalah hadirnya makna lebih dari satu, yang memiliki kekuatan relatif sama dalam penafsirannya. Keambiguan merupakan subtipe ketidakpastian, sebuah variasi kebanaran. Fenomena keambiguan dalam bahasa dan komunikasi diklasifikasikan pada 2 tingkatan berbeda: (1) linguistik yang ambigu (fonetik, fonemik, morfologi, leksikon, sintaksis, semantik), (2) parameter pragmatik dari pengaturan komunikasi yaitu bagaimana pembicara dan penerima pesan memperlakukan keambiguan dalam wacana, apakah disengaja atau direncanakan atau tidak)

Pemahaman pesan-pesan yang disampaikan melalui puisi-puisinya banyak yang diselubungi dengan kata-kata, kalimat, serta struktur yang ambigu. Penulis puisi memainkan kata dan kalimat dengan sedemikian rupa, menghiasi karyanya dengan berbagai strategi, sehingga tidak mudah mengidentifikasi makna yang difokuskannya karena banyaknya makna yang bisa muncul, adanya ketidakpastian makna. Pendengar atau pembaca idealnya dapat memecahkan misteri maksud apa yang disampaikan penulisnya.

Penelitian ini memfokuskan pada keambiguan puisi-puisi yang terdapat dalam Antologi Puisi *Stadium Tanah Ibu* karya Ali Syamsudin Arsi. Puisi-puisi Ali Syamsudin Arsi dalam buku ini menghadirkan banyak keambiguan. Karya ini dipilih, seperti karya-karyanya yang lain, bentuknya "gumam" (gumam dalam antropolinguistik merupakan suatu bentuk pengungkapan aspirasi secara terus menerus, tanpa pemenggalan kalimat-kalimat).

Puisi-puisi yang ditampilkan dalam antologi ini dibuat dengan larik-larik dan bait-bait yang panjang. Kata, kalimat, dan larik-larik yang ambigu tersebut menarik untuk dianalisis. Hasil analisis ini akan menjadi wawasan tentang pesan apa yang disampaikan penulis. Topografi yang dibuat juga berbentuk unik, tidak mengikuti tata letak seperti topografi puisi pada umumnya, tidak mengikuti topografi paragraf konvensional. Puisi-puisi Ali Syamsudin Arsi ini dapat diibaratkan seperti lukisan di dinding gua yang gelap yang perlu diterangi dengan upaya penguraian makna dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang ambiguitas puisi. Pertama, penelitian oleh Komara et al. (2019) yang berjudul "Analsis Struktur Batin Puisi *Di Toilet Istana* karya Radhar Panca Dahana". Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa antara politik dan puisi sulit dicari korelasinya. Peneliti mengungkapkan bahwa melalui puisi tersebut pencipta puisi mengkristalisasi suatu peristiwa politik yang diendapkan dalam larik dan bait bisa menciptakan keambiguitasan makna. Kedua, penelitian oleh Salam (2019) yang berjudul "Analisis Puisi Nyanyian Hamzah Karya Abdul Hadi W.M. (Kajian Semiotik Refatteri)" Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan ekspresi dan makna pada puisi *Nyanyian Hamzah Fansuri*. Ketiga, penelitian oleh Rahman & Hidayat (2019) yang berjudul "Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S. Palogai: Suatu Kajian Semiotics of Poetry M. Riffaterre." Penelitian mendeskripsikan bentuk arti, bentuk penyimpangan arti, dan bentuk penciptaan arti. Keempat Penelitian Hidayat et al. (2021) tentang "Ketidaklangsungan Ekspresi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo." Penelitian ini di antaranya membahas adanya pergeseran arti disebabkan adanya ambiguitas. Kelima, Penelitian Gandini et al. (2021) tentang "Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi." Penelitian ini di antaranya menyangkut adanya penyimpangan arti yang ditunjukkan oleh nonsense, ambiguitas, dan kontradiksi.

Penelitian ini mengkombinasikan analisis dari dua sisi, yaitu analisis dari sisi semantik dan dari sisi pragmatik. Tujuan kombinasi agar dapat mengupas makna lebih komprehensif terhadap sebuah puisi. Pengkombinasian kedua analisis ini pembaca dapat menangkap beberapa pesan yang terkandung dalam sebuah puisi.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 326 - 334

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam semantik tradisional, makna terdiri dari denotasi dan konotasi. Makna adalah hubungan diadik, dalam arti (Leech, 1983). Denotasi ekspresi adalah himpunan objek yang benar-benar diterapkan; dan konotasi ekspresi adalah properti yang dimiliki oleh suatu objek melisensikan penerapan ekspresi. sebuah kata bisa merujuk pada satu denotasi atau lebih. Makna denotasi lebih dari satu disebut ambigu. Menurut Wasow et al. (2005), ambiguitas adalah peristiwa semantik. Makna kata terkait dengan serangkaian hal-hal yang berkaitan dengannya, yaitu hal, peristiwa, representasi mental, persepsi umum, persepsi personal, dan lainnya. Serangkaian hal-hal tersebut diasosiasikan dengan istilah denotasi. Sebuah ekspresi adalah ambigu apabila memiliki denotasi lebih dari satu.

Papafragou (2000) menguraikan bahwa satu kata atau kalimat bisa mempunyai makna lebih dari satu karena berkaitan dengan konteksnya. Preyer (2007), menyebutkan bahwa sebuah kata atau kalimat bisa menimbulkan makna yang berbeda tergantung pada pengetahuan dan pengalamannya. Kroeger (2018) mengemukakan ada tiga level makna dari sebuah kata, yaitu makna kata itu sendiri, makna kata ketika berada sebuah kalimat (konteks), dan level makna yang dimaksudkan pembicara.

Pada sisi lain, pandangan komunikatif kognitif, Piantadosi et al. (2012) mengklaim bahwa ambiguitas adalah properti fungsional bahasa. Ambiguitas adalah seni berbahasa, memberi makna yang bisa ditafsirkan lebih mendalam sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman pendengar/ pembacanya. Huwe (2021) menyatakan bahwa ambiguitas tidak mungkin dihindari dalam sistem komunikasi. Ambiguitas meresap dalam bahasa. Yang tidak memahami ambiguitas akan mudah tersesat dalam menangkap pesan yang disampaikan, bahkan bisa ditipu oleh lawan komunikannya.

Winkler (2015) mengemumkakan bahwa fenomena ambiguitas dalam bahasa dan komunikasi diklasifikasikan pada 2 tingkatan berbeda: (1) parameter linguistik (fonetik, fonemik, morfologi, leksikon, sintaksis, semantik), (2) parameter pragmatik (bagaimana penafsiran penerima pesan terhadap ungkapan yang disampaikan). Pada parameter linguistik, menurut Craig (2006), dan Rodd (2017) ambiguitas dibagi dalam dua jenis, yaitu ambiguitas leksikal dan struktural. Ambiguitas leksikal meliputi homonim, homograf, homofon, dan polisemi. Ambiguitas struktural adalah munculnya pengertian lebih dari satu akibat susunan strukturnya.

Pada parameter pragmatik, ambiguitas adalah munculnya beragam penafsiran sebuah kata, kelompok kata, atau kalimat karena persepsi dan pengalaman pembacanya. Thomas (1995) mengemukakan bahwa sebuah kata atau kalimat bisa mempunyai maksud yang tersendiri yang harus dipahami secara sentral oleh kedua belah pihak. Nemeth (2001) mengemukakan bahwa jelas bahwa suatu kata berhubungan dengan semantik dan pragmatik, yaitu ada leksikal semantik dan leksikal pragmatik. Karena itu tidaklah mencukupi kalau hanya menggunakan parameter semantik saja, haruslah dipahami parameter pragmatik.

Khusus perspektif sastra, yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, ambiguitas dalam teks selalu menjadi topik utama, teks sastra tidak begitu terikat dengan fungsi komunikatifnya. Ambiguitas dalam teks sastra diturunkan penulisnya untuk memberikan makna yang banyak, beraneka ragam, bertingkat, membangkitkan emosi dan imajinasi bagi penerima karyanya. Penafsiran yang beragam dari penerima karya sastra bisa beragam, bergantung pada pengalaman kehidupan dan pengalaman sastranya

Beragamnya makna dan penafsiran yang muncul dari kata atau kalimat yang ambigu dalam karya sastra dapat hidup secara berdampingan. Berbeda dari bahasa formal yang menuntut makna yang jelas atau menuntut satu makna yang tepat sesuai maksud pembicara

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 326 - 334
ISSN 2580-5932 (Online)

atau penulis dan makna selain itu tidak dianggap benar, makna-makna dari kata atau kalimat ambigu tidak dipertentangkan. Yang diperlukan dari penerima karya sastra adalah penafsiran sebanyak mungkin sesuai konteks yang diimajinasikan dari sebuah ambiguitas.

Konsep ambiguitas yang menjadi acuan penelitian ini adalah bahwa larik dan bait dalam puisi perlu dianalisis secara komprehensip dari sisi semantik dan dari sisi pragmatik. Dari sisi semantik, makna-makna yang terkandung dapat digali secara leksikal, secara gramatikal. Dari sisi pragmatik, penafsiran-penafsiran yang muncul dari sebuah larik dan bait dapat digali. Dengan penggalian semantik dan pragmatik ini, sebuah puisi dapat ditangkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, baik yang dimaksudkan penulisnya maupun yang muncul dari penafsiran pembacanya.

METODE

Penelitian ini mengkaji ambiguitas dari Antologi Puisi yang berjudul *Stadium Tanah Ibu* karya Ali Syamsudin Arsi. Kajian ambiguitas difokuskan pada dua parameter, yaitu parameter linguistik dan pragmatik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Diskriptif dengan mengumpulkan keadaan faktual apa adanya secara menyeluruh data penelitian. Kualitatif yaitu dengan menguraikan secara detail wujud ambiguitas linguistik dan pragmatik yang muncul dari puisi-puisi tersebut.

Pendekatan penelitian ini pendekatan kualitatif dengan berfokus pada fenomena ambiguitas makna dan penafsiran dari sebuah kata, kelompok kata, dan larik yang terdapat dalam puisi yang dijadikan data. Kajian kualitatif untuk melihat lebih luas dan mendalam makna-makna dan penafsiran-penafsiran yang muncul., dan untuk dapat menangkap pesan-pesan yang bisa terangkai secara koheren dari sebuah puisi.

Deskripsi ambiguitas dilakukan dengan menampilkan semua larik dan bait dalam puisi untuk melihat fenomena ambiguitas yang berkaitan dengan rumusan masalah dari penelitian ini. Data-data tersebut dipersepsikan memiliki makna atau penafsiran lebih dari satu (ambigu) kemudian dianalisis dengan menggunakan desain linguistik dan pragmatik. Analisis ini dilakukan untuk menemukan kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

Data penelitian ini berupa kata, kelompok kata, larik pada 6 buah puisi karya Ali Syamsudin Arsi dari buku Antologi Puisi *Stadium Tanah Ibu*, cetakan pertama Maret 2020, Penerbit KSK bekerja sama dengan CV Penerbit Artikata Banjarmasin. Enam puisi yang dijadikan objek penelitian dari 88 buah yang terdapat dalam buku tersebut dianggap mencukupi sebagai objek penelitian. Keenam puisi tersebut:

1) “Sumber Mata Air” (halaman 4)
2) “Dayak Menari di Udara” (halaman 15)
3) “Perempuan Pemetik Embun” (halaman 32)
4) “Menuliskan Cahaya Mata” (halaman 52)
5) “Surat dari Sawah” (halaman 69)
6) “Stadium Empat” (halaman 86)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1) Puisi-puisi yang ditentukan dibaca berulang-ulang agar benar-benar pada posisi dapat memahami, menghayati, dan mendapatkan gambaran makna-makna yang terkandung dalam puisi.
2) Mengurai isi puisi dalam larik-larik berdasarkan kesatuan makna.
3) Membagi larik-larik ke dalam kata atau kelompok kata berdasarkan kesatuan maknanya.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 326 - 334
ISSN 2580-5932 (Online)

4) Menginventarisasi makna kata atau kelompok kata secara leksikal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia.
5) Menginventarisasi makna tafsir yang muncul dari kata, kelompok kata.
6) Menyimpulkan makna setiap larik secara gramatikal dan makna tafsir yang muncul.
7) Menyimpulkan garis besar makna puisi berdasarkan hasil analisis.
8) Meminta pendapat tokoh tertentu yang dianggap berkompetensi sebagai informan untuk melihat makna dan penafsiran apa yang muncul pada perspektif mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berbentuk pelacakan makna kata, kelompok kata, dan larik setiap puisi yang menjadi objek penelitian. Setiap larik pada setiap puisi dipaparkan makna-makna yang terkandung, yaitu makna-makna leksikal, makna-makna gramatikal, dan makna-makna tafsir yang muncul. Makna leksikal utamanya diambil dari sumber Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna gramatikal dirangkai dengan memilih makna yang sesuai dengan hubungan makna tersebut secara gramatikal. Ada pun makna tafsir adalah makna lain yang muncul menurut persepsi peneliti yang bisa dirangkaikan dalam kerangka yang solid berdasarkan isi puisi. Berikut ini disajikan data hasil penelitian pada setiap puisi objek penelitian.

Ambiguitas dalam Puisi "Sumber Mata Air"

Sumber mata air yang menjadi judul puisi adalah kelompok kata yang memiliki makna (1) 'sumber air' atau 'mata air', memunculkan tafsir (2) suara hati nurani, (3) suara para penyair. Makna dan tafsir itu muncul berdasar larik-larik isi puisi.

Larik *bersemayam di dasar paling dalam tak tersentuh* mengacu pada makna (1) 'sumber mata air', dan mengacu pada tafsir (2) suara hati nurani, (3) suara penyair. Larik *bahkan tak tersimak* mengacu pada tafsir (1) suara hati nurani, (2) suara penyair. Larik *bahkan tak tampak* mengacu pada makna 'mata air'. Larik *bahkan tak tercantum bahkan tak terbaca bahkan lesap dalam kata batu tapi tak sekedar batu* mengacu pada tafsir (1) suara hati nurani, (2) suara penyair. Larik *lesap dalam hujan tapi tak sekedar hujan* mengacu pada makna 'mata air'. Larik *lesap dalam kata tapi tak sekedar kata* mengacu pada tafsir (1) suara hati nurani, (2) suara penyair.

Pada larik lainnya *jalan puisi terjal gelap meliuk merambat tertancap coba mengungkap lepas tangkap berkelebat masuk perangkap tersekat-sekat* mengacu pada tafsir **suara penyair** yang tertekan. Larik *"Bersuaralah, agar terpampang segala perih luka waktu luka membuka. Bersuaralah"* mengacu pada tafsir **hati nurani.** Larik *ngilu tulang menghambat-tambat sepi katanya justru di sana semayam semakin membara,* mengacu pada tafsir **hati nurani.**

Pendapat H. Iberamsyah Amandit, "Penulis senantiasa terjadi monolog dalam batinnya. Ia mengharap bisikan gaib suara batin itu terus terjadi sebagai suatu kesadaran kepada Tuhan. Pengembaraannya kepada objek-objek pikirannya dia "sentuh" (seperti pasar dan lain-lain) Keseluruhan bagai ia minta "berucap kepada Tuhan"!! Nah, kukira itu sebuah do'a yang diekspresikan oleh batin penulis."

Pendapat Abdurrahman El Husaini, "Sumber mata air itu sendiri bisa juga, sumber kehidupan, sumber suara, sumber lain ... gumam asa biasanya ambigu, liar. Kata kuncinya biasanya ada di awal bait, tengah dan akhir.

Ambiguitas dalam Puisi "Dayak Menari di Udara"

Dayak menari di udara yang menjadi judul puisi ini didapati ambiguitas pada kelompok kata *menari di udara.* Kelompok kata *menari diudara* memiliki makna (1) 'memainkan tarian ritual adat' dan memunculkan tafsir (2) menjalani kehidupan dengan udara terkontaminasi (3)

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 326 - 334

melakukan perjuangan untuk hak atas tanah walaupun sulit, (4) hidup tanpa tanah untuk bercocok tanam. Makna dan tafsir tersebut didasarkan pada larik-larik isi puisi.

Larik-larik *ritmis irama diam pelan-pelan senyap sesekali meliuk di udara lepas di tubuh dara berlapis kita jejak menapak terbaca* mengacu pada makna 'memainkan tarian ritual adat'. Larik *jejak menapak terbaca denyut di udara atmosfir diam-diam berjelaga kian hari kian menebal kerak pekat* mengacu pada tafsir 'menjalani kehidupan dengan udara terkontaminasi'. Larik *"Ayo, kawan-kawan, teruslah kita menari liuk-liuk gemerincing memecah kabut kian waktu kian tak lagi terjaga. Ayo, kawan-kawan, kita tancap patok batas tanah leluhur kian hari kian lepas dari genggam pusaka*, mengacu pada tafsir 'melakukan perjuangan untuk hak atas tanah walaupun sulit. Larik *terbang kepak dalam cerita meninggalkan tebing curam bahkan lumpur dasar sungai pasir dan rasa sunyi anak-anak hutan menanam biji-biji kecambah di udara* mengacu pada tafsir 'hidup tanpa tanah untuk bercocok tanam'.

Pendapat Ahmad Fauzan, "Itu berkenaan dengan suku Dayak itu sendiri yang makin ke sini makin terjamah atau tergerus zaman, sehingga di sini dari mereka perlu terus dijaga hal-hal yang menyangkut marwah dari Dayak itu sendiri dalam berbagai aspek. Seraya di sana berisi ajakan untuk menari, yang mungkin dalam hal ini bermakna untuk menggelorakan kelestarian suku Dayak itu sendiri, sehingga terus tetap ada dalam istilah mengudara di sana, dari waktu ke waktu".

Ambiguitas dalam Puisi "Perempuan Pemetik Embun"

Larik *perempuan pemetik embun* yang menjadi judul puisi ini memunculkan ambiguitas, yaitu memiliki makna (1) 'perempuan yang diguyur embun', memunculkan tafsir (2) perempuan peraih kesenangan fatamorgana, (3) perempuan mendapatkan kesengsaraan. Makna dan tafsir tersebut didasarkan pada larik-larik isi puisi. Larik

> *turun mandi kepada percik air di batu gunung membuka senyum di hening cuaca rimbun daun berpayung ini bukan pertama kali pemandangan bahu terbuka kian basah cuaca basah batu-batu basah, membuka mata kisah lama di deras gemuruh pemandian*

mengacu pada makna 'perempuan yang diguyur embun'. Larik

> *perempuan pemetik embun saling bercerita tentang kosong huma kosong ladang kosong dan hampa – mata mulai nanar begitu gencar tayangan dunia luar begitu amat sangat menggoda dunia jauh dari cabang dahan batang kulit akar daun pucuk dan kicau burung-burung suara deru racun di ruang-ruang kotak berkaca tak ada yang salah bagi mereka perempuan pemetik embun*

mengacu pada tafsir 'perempuan peraih kesenangan fatamorgana'. Larik

> *sampai tari menari datang senja subuh berpulang perempuan pemetik embun embun pun pecah berkeping-keping sejelma kaca-kaca hutan tak basah hutan tak basah hutan tak basah pesta semakin menaburkan pecahan kaca*
>
> *perempuan pemetik embun*
> *pulang ke kosong huma pulang ke kosong lading*
> *pulang ke kosong dan sangat hampa*

mengacu pada tafsir 'perempuan mendapatkan kesengsaraan'

Pendapat H. Iberamsyah Amandit, "Puisi "Perempuan Pemetik Embun" adalah puisi melukiskan (imajinasi) tentang wanita-wanita muda(?) yang ditempatkan penyair pada dua kondisi lokasi pedesaan (alam pegunungan) dengan kondisi modernisasi kehidupan *now* daerah perkotaan".

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 326 - 334
ISSN 2580-5932 (Online)

Ambiguitas dalam Puisi "Menuliskan Cahaya Mata"

Larik *menuliskan cahaya mata* yang menjadi judul puisi ini ditafsirkan dengan 'menuliskan pesan mendalam tentang apa yang dirasakan dan tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Ambiguitas puisi terletak pada peran penyair dalam larik berikut

selepas-lepasnya
menuliskan cahaya mata
aku sendiri bukanlah garis dan juga bukan lengkung menukik atau terjun bebas sampai kibasan angin menepi ke tempat paling sunyi

Larik-larik di atas memunculkan dua tafsir, yaitu (1) penyair merendahkan diri bahwa tidak mampu menuliskan semua cahaya mata, (2) pesan dari cahaya mata sangat banyak dan berat untuk bisa dituliskan.

Pendapat Abdurrahman El Husaini, "Kata kunci cahaya mata. Sisi gelap kehidupan atau ketidakadilan, lalu ada gejolak perlawanan"

Ambiguitas dalam Puisi "Surat dari Sawah"

Kelompok kata *surat dari sawah* yang menjadi judul puisi ini memunculkan ambiguitas, yaitu memiliki tafsir (1) 'keadaan sawah', dan (2) keadaan kemampuan berpikir. Makna dan tafsir tersebut berdasarkan isi puisi. Larik

katanya sih di tandus kepalanya ada retak dari petak sawah kering bahkan segala yang dialirkan merembes ke celah gelap jarinya meraba ke bagian dada cuaca lepas dari bentuk pikiran di tandus kepalanya.

memunculkan tafsir yang mempunyai hubungan sebab-akibat, yaitu antara (1) 'keadaan sawah' dan (2) 'kemampuan berpikir'. Tafsir 'keadaan sawah' yang rusak menyebabkan 'kemampuan berpikir' yang rendah, atau sebaliknya yaitu tafsir 'keadaan sawah' yang rusak akibat 'kemampuan berpikir' yang rendah.

Pada bagian akhir puisi, larik *tampak di hamparan retak sawah dan ladang-ladang batang padi rebah tak mampu berdiri menahan beban bulir padi hampa kosong* mengandung kontradiksi, yaitu idealnya batang padi rebah karena beratnya bulir padi yang berisi, akan tetapi diungkapkan sebaliknya, yaitu padinya hampa kosong.

Pendapat Maya Noorlinda, "Maksud judul puisi *Surat dari Sawah* adalah sebuah krisis yang melanda sebuah negeri yang belum bisa menghasilkan swasembada pangan dari dulu hingga sekarang. Belum sejahtera.

Ambiguitas dalam Puisi "Stadium Empat"

Kelompok kata *stadium empat* yang menjadi judul puisi ini memunculkan ambiguitas. Kelompok kata *stadium empat* umumnya dilekatkan pada makna 'sakit kanker yang sangat parah'. Dalam puisi ini *stadium empat* digunakan untuk menggambarkan 'sangat parahnya kerusakan lingkungan' dan 'sangat parahnya kerusakan budaya'. Jadi dalam puisi ini, makna *stadium empat* tidak digunakan sebagaimana lazimnya, melainkan menggunakan kiasannya. Kias makna tersebut berdasarkan larik-larik di dalam puisi ini.

Pendapat Maya Noorlinda, "Menggambarkan kondisi peradaban yang sangat memprihatinkan lebih memprioritaskan fisik bukan akhlak . Negeri semakin maju tapi akhlak terkikis".

Dari hasil penelitian yang dipaparkan, dapat dibuktikan bahwa kata, kelompok kata ataupun larik dari sebuah puisi banyak yang memiliki makna dan penafsiran lebih dari satu. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa:

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 326 - 334
ISSN 2580-5932 (Online)

1) Kata, kelompok kata, ataupun kalimat bisa memiliki makna lebih dari satu karena berkaitan dengan konteksnya seperti yang dikemukakan Papafragou (2000)
2) Kata atau kalimat bisa menimbulkan makna berbeda tergantung pada pengetahuan dan pengalamannya, seperti yang dikemukakan Preyer (2007).
3) Ada tiga level makna dari sebuah kata, yaitu makna kata itu sendiri, makna kata ketika berada sebuah kalimat (konteks), dan level makna yang dimaksudkan pembicara, seperti yang dikemukakan Kroeger (2018)
4) Ambiguitas adalah properti fungsional bahasa. Ambiguitas adalah seni berbahasa, memberi makna yang bisa ditafsirkan lebih mendalam sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman pendengar/ pembacanya, seperti yang dikemukakan Piantadosi et al. (2012).
5) Ambiguitas tidak mungkin dihindari dalam sistem komunikasi, seperti dikemukakan Huwe (2021).
6) Suatu kata berhubungan dengan semantik dan pragmatik, yaitu ada leksikal semantik dan leksikal pragmatik. Karena itu tidaklah mencukupi kalau hanya menggunakan parameter semantik saja, haruslah dipahami parameter pragmatik, seperti dikemukakan Nemeth (2001).

KESIMPULAN

Puisi adalah karya yang dibuat penulisnya dengan berbagai bentuk keindahan. Pesan terkandung di dalamnya banyak yang tidak mudah ditangkap. Untaian kata, kelompok kata, larik dan bait dalam puisi dipilih dalam bentuk yang dapat membawa makna dan penafsiran yang lebih dari satu, sehingga dapat membawa beberapa pesan. Dalam puisi banyak terdapat ambiguitas yang sengaja dibuat ataupun yang tidak sengaja oleh penulisnya.

Analisis ambiguitas linguistik dan pragmatik puisi dapat mengungkap banyak makna dan penafsiran yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, puisi-puisi yang berbentuk gumam karya Ali Syamsudin Arsi dalam buku Antologi Puisi *Stadium Tanah Ibu* mengandung banyak ambiguitas. Dengan analisis linguistik dan pragmatik, ambiguitas itu dapat diuraikan mengenai makna apa saja yang dikandung dan penafsiran apa saja yang muncul. Dengan analisis linguistik dan pragmatik juga dapat dijelaskan hubungan antar larik dalam menopang tema-tema yang diangkat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pemahaman karya sastra khususnya puisi. Analisis ambiguitas puisi dapat membantu pembaca memahami puisi secara lebih luas dan mendalam, terutama dalam menggali berbagai lapisan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi komparatif pada beberapa karya penyair lain. Penelitian bisa dengan melakukan analisis ambiguitas pada puisi-puisi penyair yang memiliki gaya atau tema yang serupa atau yang berbeda. Dengan studi komparatif diharapkan akan dapat menghadirkan perbandingan pola penggunaan ambiguitas sebagai elemen estetika dalam penyampaian pesan.

DAFTAR RUJUKAN

Craig, E. (Ed.). (2006). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Routledge. https://www.rep.routledge.com

Gandini, M., Effendi, D., & Wahidy, A. (2022). Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1597–1615. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5495

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 326 - 334

Hidayat, R., Nensilianti, & Faisal. (2021). Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo: Pendekatan semiotika riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 139-155. https://ojs.unm.ac.id/ijses/article/view/23161

Huwe, W. J., & Yampolskiy, R. (2021). *Impossibility of unambiguous communication ass a source of failure in A I system* CEUR-WS.org/Vol-2916/paper_14.padaf.

Kroeger. (2018). *Analyzing Meaning: An Introduction to semantics and pragmatics*, Language Science Press.

Komara, A. H., Purwasih, T., & Aeni, E. S. (2019). Analisis struktur batin puisi "Di Toilet Istana" karya Radhar Panca Dahana, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4). https://journal.ikipsiliwangi.ac.id

Leech. (1983). *Principles of pragmatics*, Longman Inc.

Nemeth T., E., & Bibok, K. (2001). *Pragmatics and the flexibility of word meaning*. Elsevier Science

Papafragou. (2000). *Modality: Issues in the semantics-pragmatics interface*, Elsevier

Piantadosi, S. T., Tily, H., & Gibson, E. (2012). The communicative function of ambiguity in language. *Cognition*, *122*(3), 280–291. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2011.10.004

Preyer, G., & Peter, G. (Ed.). (2007**).** *Context-sensitivity and semantic minimalism*. Oxford University Press.

Rahman, A., & Hidayat, M. (2019). *Ketidaklangsungan ekspresi puisi karya Ibe S Palogai: Suatu kajian semiotics of poetry M, riffaterre*. Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14612

Rodd. (2017). *Lexical ambiguity*, Department of Experimental Psychology, University College

Salam, H. B. (2019). Analisis Puisi Nyanyian Hamzah karya Abdul Hadi Wm (Kajian Semiotik Rifatterre). *Cross-Border*, 2(2), 215-227. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/ view/785

Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: an Introduction to pragmatics*, Routledge.

Wasow, A., Perfors, A., & Beaver, D. (2005). The puzzle of ambiguity. In C. Orhan Orgun & P. Sells (Eds.), *Morphology and the web of grammar: Essays in the memory of Steven G. Lapointe* (pp. 265–282). CSLI Publications.

Winkler, S. (Ed.). (2015), *Ambiguity language and communication*, Walter de Gruyter GmbH